

## GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : JURNAL NASIONAL

Tgl/Bln/Thn : 20 Februari 2009

Subyek :

Hari : Jumat

Kata Kunci :

Halaman : 12

### Waspadai Gempa Bumi Pemicu Banjir

FENOMENA gempa yang melanda berbagai daerah di hampir seluruh wilayah Kepulauan Indonesia perlu diwaspadai menjadi pemicu bencana banjir. Masyarakat harus waspada terjadinya banjir di bulan basah sejak Desember hingga April, terutama akibat seluruh daerah aliran sungai (DAS) mengalami instabilisasi.

"Tebing di DAS terjadi rekahan kecil yang labil, bila terisi air hujan bisa menyebabkan longsor. Jumlahnya tidak terhitung dan materialnya menutup alur sungai," kata Agus Maryono, Direktur Magister Sistem Teknik, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada saat berbicara di acara "Refleksi 1.000 Hari Bencana Gempa Bumi Yogyakarta", Kamis (19/2).

Untuk mengantisipasi daerah aliran sungai yang rusak, kewaspadaan ekstra dari pemerintah daerah sangat diperlukan termasuk kegiatan mitigasi oleh masyarakat di sekitar lokasi rawan bencana. Lima tahun terakhir, gempa terjadi hampir merata di berbagai wilayah Indonesia. Kondisi itu diperparah dengan rusaknya sebagian daerah aliran sungai.

Beberapa wilayah yang perlu perhatian yaitu di Sumatera sepanjang Bukit Barisan baik di bagian barat maupun timur. Daerah Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku, dan Irian Jaya terutama yang berada di tekuk lereng pegunungan perlu waspada.

"Daerah tekuk lereng di pegunungan Aceh Tengah dan Selatan serta wilayah Jawa yang mendapat guncangan gempa terutama daerah perbukitan yang rawan longsor," kata Agus.

Menghadapi kondisi tersebut, langkah mitigasi perlu segera dilakukan. Di antaranya untuk banjir tipe pascaguncangan gempa bumi yaitu jika ada tanda-tanda longsor dan tebing sungai yang labil, harus segera ada status siaga di daerah pinggiran sungai.

Persiapan pengungsian penduduk di bantaran sungai dengan mengaktifkan sistem peringatan dini berbasis masyarakat lewat ronda malam, sistem sirine atau memukul kentongan bisa jadi pilihan.

Selain itu, Agus menyarankan perbaikan daerah aliran sungai dengan reboisasi bisa dilakukan untuk mengurangi risiko bencana. Untuk titik longsor tebing, sebaiknya dibongkar dahulu agar air dapat mengalir.

"Keberadaan radio komunitas, sistem informasi HP, dan kerja sama masyarakat hulu dan hilir sangat membantu pencegahan ancaman bencana longsor tebing sungai," kata Agus.

Sementara itu, peringatan 1.000 hari pascagempa bumi Yogyakarta digelar untuk menyadarkan masyarakat atas bencana yang mengancam, baik gempa bumi, banjir, angin puting beliung, longsor, tsunami, dan ancaman bencana erupsi Merapi.

"Selain terkait tradisi, ini juga waktu yang tepat mengingatkan soal mitigasi bencana," kata Kepala Pusat Studi Bencana Alam UGM Sunarto.

Menurut dia, Yogyakarta dan Indonesia pada umumnya sangat dekat dengan bencana. Secara periodik ada bencana yang terjadi karena berada di wilayah yang dilalui matahari setahun dua kali. Untuk Yogyakarta, pada 23 September dan 19 Februari, matahari tepat berada di atas Jawa. Kondisi itu menyebabkan curah hujan tinggi.

"Saat matahari tepat berada di daerah yang dilalui, curah hujan sangat tinggi. Kondisi itulah yang bisa memicu terjadinya banjir," kata Sunarto. Maka, pengetahuan masyarakat soal bencana, dengan mengingat cara-cara mitigasi yang tepat, perlu terus disosialisasikan.

Risiko bencana dilihat dari potensi bencana alam yang terjadi dan tingkat kerentanan lingkungan masyarakat yang akan menghadapinya.

Teknologi yang diterapkan dalam penanganan atau penanggulangan bencana mencakup teknologi observasi kebumihan serta pemetaan dan pemodelan. Teknologi itu digunakan mendukung pemantauan peringatan dini dan kesiapsiagaan hingga upaya mitigasi, adaptasi, dan pemulihan.

Dalam roadmap yang ditetapkan SIRRMA, mulai tahun 2007 akan berakhir 2014. Dalam sistem tersebut, Agus semua pihak dari hulu hingga ke hilir bisa terjaring, termasuk juga penanganan luapan lumpur di Sidoarjo Jawa Timur.